

KONTEKS PERTUNJUKAN LAGU-LAGU GAMELAN PAGUYUBAN BINA LARAS (TINJAUAN POLA PENYAJIAN)

Suranti Utami, Mahdi Bahar, Nursyirwan

ABSTRACT

The form of the pattern presentation of gamelan songs in Bina Laras association is different in any of their performance. This can be seen in a *wayang kulit* performance and Sawahlunto people's party events. While in festival, this association combines some Minangkabau traditional musical instruments into gamelan ensemble. This research used qualitative method supported by data from field and library research starting from doing survey and then collecting data by using the techniques of observation, interview and documentation. Presentation pattern of gamelan songs in Bina Laras association is different in each of their performance because Sawahlunto people are multiethnic people consisting of Javanese, Minangkabaunese, Bataknese, Sundanese and Tionghoa. In addition, half of these association members are teenagers who do not only come from the Javanese ethnic group but also come from other ethnic groups. So does the election of instruments and language used in every performance namely using the language of *tansi*.

Keywords: pattern of presentation, youth, creativity, gamelan.

A. PENDAHULUAN

Gamelan merupakan salah satu musik tradisional yang populer terutama di pulau Jawa dan hidup di tengah-tengah masyarakat secara turun temurun. Di luar pulau Jawa, musik gamelan cukup berkembang sebagaimana misalnya, di Kota Sawahlunto Propinsi Sumatera Barat. Musik ini berkembang di wilayah-wilayah domisili komunitas Jawa atau keturunan Jawa.

Di Kota Sawahlunto, terdapat sebuah kelompok musik gamelan yang tergabung dalam sebuah Paguyuban Bina Laras beranggotakan kurang lebih 28 pemain. Paguyuban yang dimaksud adalah "perkumpulan yang bersifat kekeluargaan, didirikan oleh orang-orang yang sepaham (sedarah) untuk membina persatuan (kerukunan) di antara

para anggotanya" (KBBI, 2008: 998). Paguyuban ini sangat aktif dalam mengadakan pertunjukan di lingkungan warga Kota Sawahlunto.

Gamelan di Paguyuban Bina Laras dimainkan oleh remaja-remaja yang masih duduk di bangku sekolah menengah ataupun remaja-remaja yang putus sekolah, baik laki-laki maupun perempuan. Mereka berasal dari berbagai etnis, seperti Minangkabau, Jawa, Batak, dan Sunda, bahkan mayoritas dari anggota Paguyuban ini berasal dari etnis Minangkabau. Meskipun para pemain berasal dari berbagai suku yang berbeda, namun mereka tetap menjaga kerukunan dan mau belajar bersama. Selain itu, juga masih ada beberapa pemain yang usianya sudah dewasa tergabung dalam Paguyuban ini, mereka

sekaligus juga berperan sebagai pelatih untuk mengajarkan materi *gendhing-gendhing* (lagu) gamelan.

Gendhing yang dibawakan pada Paguyuban Bina Laras cukup beragam, sesuai dengan konteks pertunjukannya. Pada pertunjukan wayang, mereka membawakan *gendhing-gendhing*, misalnya *ladrangan* dan *ayak-ayak*. Dalam acara *baralek*, Paguyuban Bina Laras memainkan lagu-lagu Jawa dan beberapa lagu Minang. Untuk kebutuhan festival, biasanya mereka memainkan sebuah komposisi musik baru yang menggabungkan beberapa alat musik tradisi Minangkabau, seperti *talempong batuang* dan *kentongan* menjadi bagian dari ansambel gamelan. Selain itu, tidak menutup kemungkinan bahwa alat musik tradisi Minangkabau lainnya juga digabungkan ke dalam ansambel gamelan pada konteks pertunjukan yang lain. Saat ini, gamelan di Paguyuban Bina Laras digunakan dalam pertunjukan wayang, festival musik, ataupun acara *baralek* warga Kota Sawahlunto (Sriyanto, dosen ISI Padangpanjang, wawancara Februari 2016 di ISI Padangpanjang).

B. PERTUNJUKAN GAMELAN PAGUYUBAN BINA LARAS

1. Pola Penyajian *Gendhing-Gendhing* dalam Konteks Pertunjukan

Setiap akan mengadakan pertunjukan atau menggunakan gamelan Paguyuban Bina Laras, ada beberapa syarat yang harus dipenuhi yang dipercaya agar acara tersebut terhindar dari hal-hal buruk yang mungkin terjadi. Diawali membaca surat Al-Fatihah, surat Al-Ikhlash, surat An-Nas, surat Al-'Alaq dilanjutkan membaca tahlil sebanyak 40 kali dan ditutup dengan do'a selamat.

Selain itu, juga harus dipersiapkan beberapa syarat yang lain di antaranya, *kembang setaman*, teh 1 gelas, kopi 1 gelas, *ingkung* ayam, *jajanan* pasar, seperti tahu, tempe, *gudangan*, peyek dan lain-lain, serta *tumpeng*. Semua syarat tersebut harus ada saat akan dilaksanakan pertunjukan dengan menggunakan gamelan Paguyuban Bina Laras guna lancarnya pertunjukan. Jika tidak dipenuhi persyaratan tersebut, biasanya gamelan tidak akan berbunyi, walaupun sudah dipukul dengan keras (Sajiman, ketua Paguyuban Bina Laras, wawancara, 2 Juni 2016 di Sawahlunto).

Beberapa syarat di atas, mengandung arti dari masing-masing komponennya, *kembang setaman* merupakan gambaran dari wanginya surga bagi orang-orang yang berbuat baik, saleh, dan taat pada ajaran agama. Orang-orang tersebut dapat mencium wanginya surga dan mereka yang akan masuk surga. *Kembang setaman* memakai bunga-bunga segar yang mengeluarkan aroma sedap bagi indra penciuman manusia, di antaranya bunga mawar, melati, kenanga, dan daun pandan. Teh dan kopi mengandung arti kebiasaan masyarakat minum bersama; *tumpeng* mengandung arti menghargai Allah, karena *tumpeng* adalah makanan dengan bentuk tinggi dan runcing di atasnya, melambangkan Allah SWT sang maha tinggi yang harus dihargai. Selanjutnya *ingkung* ayam mengandung arti menghargai Nabi Muhammad SAW, merupakan simbol memberikan salam kepada Nabi Muhammad SAW merupakan manusia pilihan Allah SWT yang terbaik. *Jajanan* pasar mengandung arti mengingat hari saat dilaksanakan pertunjukan dengan menggunakan gamelan

dalam semua konteks pertunjukan (Sajiman, wawancara, 2 Juni 2016 di Sawahlunto).

Penjabaran di atas menyimbolkan beberapa syarat menjadi media bagi Paguyuban Bina Laras. Hal tersebut menjadi tradisi yang telah turun temurun dilakukan sebelum melaksanakan pertunjukan gamelan dalam berbagai konteks. Kata 'media' berarti sarana atau perantara, 'medio' berarti 'pertengahan' antara dua bagian. Sementara 'medium' berarti bahan yang dipakai sebagai perantara. Media, medio, dan medium memiliki arti yang umum yaitu sebagai perantara. Budaya sebagai hasil tingkah laku atau kreasi manusia, memerlukan bahan materi atau alat penghantar untuk menyampaikan maksud. Medium budaya itu dapat berbentuk bahasa, benda, warna, suara, tindakan yang merupakan simbol-simbol budaya Jawa yang telah terbina selama berabad-abad lamanya. Tradisi dan tindakan orang Jawa selalu berpegang kepada dua hal. Pertama, kepada filsafat hidupnya yang religius dan mistis. Kedua, pada etika hidup yang menjunjung tinggi moral dan derajat hidup. Pandangan hidup yang selalu menghubungkan segala sesuatu dengan Tuhan yang serba rohaniah, mistis, dan magis, dengan menghormati nenek moyang, leluhur serta kekuatan yang tidak tampak oleh indra manusia. Sebagai contoh yang berhubungan dengan roh leluhur ialah *sesaji*, menyediakan bunga dan air putih, membakar kemenyan, ziarah kubur, dan selamat (Herususanto, 2000: 78-79).

Terkait dengan beberapa syarat atau *sesaji*¹ dan ayat-ayat Al-Qur'an sebelum menggunakan gamelan dalam berbagai konteks pertunjukan juga merupakan media memohon perlindungan. Ayat-ayat Al-Qur'an yang dibacakan digunakan untuk memohon keselamatan kepada Allah SWT, sedangkan *sesaji* yang dipersiapkan mengandung arti untuk meminta izin agar pertunjukan berlangsung dengan baik dan tidak mengalami gangguan apapun sampai selesai. Makhluk gaib itu ada dan tidak akan bisa dilihat dengan nyata, sedangkan mereka bisa melihat manusia. Menurut Sajiman, semua syarat tersebut harus dipenuhi, karena merupakan tradisi yang telah turun temurun sejak zaman nenek moyangnya, dan diyakini akan memperlancar jalannya pertunjukan (Sajiman, wawancara, 2 Juni 2016). Dapat diartikan bahwa beberapa syarat tersebut dipakai sebagai alat perantara untuk menguraikan atau menggambarkan sesuatu.

Pada pertunjukan wayang kulit, *gendhing* digunakan untuk berbagai keperluan dalam setiap adegan. Pada Paguyuban Bina Laras memiliki dua jenis wayang, yaitu wayang purwa dan wayang Sawahlunto atau disebut dengan wayang *mbah suro*. Ketentuan pola penyajian *gendhing* pun berbeda antara wayang kulit purwa dengan wayang kulit Sawahlunto.

2. Wayang Kulit Purwa

Wayang kulit purwa yang ada di Paguyuban Bina Laras terbagi dalam

¹ Sesaji adalah persembahan atau sesembahan berupa makanan atau minuman serta bunga-bunga yang ditujukan untuk arwah nenek moyang.

dua jenis, yaitu wayang kulit sejak 1901 dan wayang kulit 2007. Pola permainan *gendhing* untuk pertunjukan wayang kulit di Paguyuban Bina Laras tidak seperti yang ada pada garapan pertunjukan tradisi gamelan, khususnya wayang kulit seperti *pakem* di Jawa. Akan tetapi, materi-materi atau unsur-unsur garap estetik pertunjukan gamelan Bina Laras menggunakan pendekatan interpretasi tradisi dan dengan dimensi estetik, yakni selalu menyesuaikan dengan kondisi sosial masyarakat Sawahlunto yang multietnik, baik dari unsur bahasa, kemampuan sumber daya manusia yang ada, maupun alur cerita yang diangkat dengan menggali cerita bersumber dari kearifan lokal Sawahlunto. Lahirlah beberapa karya bentuk garapan baru dan belum pernah dimainkan oleh seniman-seniman sebelumnya.

Pola-pola atau struktur bangunan garapnya cenderung dinamis, baik dari segi garap musiknya, bahasa maupun cerita agar dapat dengan mudah dipahami dan dimengerti bagi kalangan masyarakat Kota Sawahlunto, maupun di luar Sawahlunto. Dengan demikian, penyajiannya tidak lagi menggunakan kaidah-kaidah baku atau *pakem-pakem* karawitan dan wayang tradisi yang ada di Jawa, seperti penggunaan unsur-unsur *pakem* dari semua *pakeliran* ataupun karawitan (Sriyanto, 2014: 3). Semua *gendhing* yang terdapat di dalam pertunjukan wayang kulit dapat digunakan dalam berbagai judul cerita pewayangan, tergantung dari situasi yang terjadi.

Gendhing pakeliran di Jawa yang klasik dari musik dan bahasanya tidak bisa dimengerti oleh semua kalangan

masyarakat, jika tetap digunakan *gendhing-gendhing* klasik tersebut, tidak mustahil pertunjukan wayang kulit akan ditinggalkan. Berbeda dengan pertunjukan wayang kulit di Jawa pada umumnya, untuk pertunjukan wayang kulit semalam suntuk, telah ditetapkan urutan permainannya sesuai dengan pembagian tahap pertunjukan yang dibagi dalam tujuh tahap, yaitu *klenengan*, *taluh*, *pathet nem*, *pathet sanga*, *pathet manyura*, *tancep kayon*, dan *golek* (Herususanto, 2000: 103).

Adapun urutan pola penyajian *gendhing-gendhing* dalam pertunjukan wayang kulit di Paguyuban Bina Laras Kota Sawahlunto. Diawali dengan konser karawitan.

- a. *Lancaran Singa Nebah, Laras Pelog Pathet Barang.*
- b. *Lancaran Udan Mas, Laras Pelog Pathet Barang.*
- c. *Lancaran Kebo Giro, Laras Pelog Pathet Barang.*
- d. *Ladrang Wilujeng, Laras Slendro Pathet Manyura.*
- e. *Lancaran Suwe Ora Jamu, Laras Pelog Pathet Nem.*
- f. *Lancaran Jaranan Laras Pelog pathet Nem.*
- g. *Ayak Talu, Srepeg (pelog Nem), Sampak.*
- h. *Jejer Intro*
 - 1) *Srepeg Nem*
 - 2) *Sampak Nem*
 - 3) *Ladrang ela-ela gandarung laras pelog nem*
 - 4) *Lancaran kijang miring pelog pathet nem*
 - 5) *Srepeg Nem*
 - 6) *Sampak Nem*
 - 7) *Goro-goro (Suwe Ora Jamu & Prahulayar)*

- 8) *Sampak Sanga*
- 9) *Sampak pelog barang* (diulang-ulang sesuai kebutuhan pertunjukan)

3. Wayang Kulit Sawahlunto

Wayang Sawahlunto atau yang lebih dikenal masyarakat dengan sebutan wayang *mbah suro*, yaitu tokoh yang telah mengakar pada masyarakat Kota Sawahlunto. Cerita tentang *mbah suro* tidak lepas dari sejarah penjajahan Belanda di Sawahlunto, yakni ketika Belanda mengerjakan proyek tambang batu bara di wilayah tersebut. *Mbah suro* merupakan salah satu dari ribuan tokoh perjuangan yang menjadi pekerja paksa (pekerja rodi) dalam proyek besar tersebut. Perjuangan *mbah suro* dan para tahanan atau pekerja paksa yang lain terdiri dari berbagai etnis nusantara, memberikan kisah dan kesan tersendiri bagi masyarakat Sawahlunto, dan merupakan kisah para orang rantai yang terjadi sejak 1862 hingga 1938 (Sriyanto, 2014: 1).

Secara garis besar, hal tersebut dapat memberikan gambaran bahwa Sawahlunto merupakan daerah yang menyimpan banyak kenangan dan kisah masa penjajahan kolonial Belanda. Hal tersebut menginspirasi Sriyanto membuat wayang baru, yaitu wayang Sawahlunto atau wayang *Mbah Suro*.

Di bawah ini adalah urutan pola penyajian dalam pertunjukan Wayang Sawahlunto atau Wayang *Mbah Suro* sebagai berikut.

- a. *Lancaran Manyar Sewu, Laras Slendro Pathet Manyura*
- b. *Ladrang Wilujeng, Laras Slendro Pathet Manyura.*

- c. *Mars Sawahlunto, Laras Pelog* (Penyerahan Tokoh Wayang).
- d. *Ladrang Mugi Rahayu, Ayak Talu, Srepeg, Palaran Pangkur, Sampak (Slendro Manyura)*
- e. *Jejer I Lancaran Ricik-ricik, Laras Slendro Manyura*
- f. *Budalan Sabrang, Srepeg Slendro Nem.*
- g. *Limbukan (lagu-lagu dolanan):*
 - 1) *Mars. Sawahlunto, Pelog Nem*
 - 2) *Lancaran Kijing Miring, Laras Slendro Pathet Manyura*
 - 3) *Lagu Tangsi: Ndak Ketok-ketok.*
 - 4) *Lagu Tangsi: Dhewek-dhewekan.*
- h. *Budalan, Lancaran Tropong Bang, Laras Pelog Nem*
- i. *Gara-Gara*
 - 1) *Lagu Pepeling, Slendro Sanga.*
 - 2) *Lagu Mak Itam, Laras Pelog.*
 - 3) *Lg. Aja Dipleroki, Pelog Nem*
 - 4) *Srepeg Sanga*
 - 5) *Sampak/srepeg Manyura*
 - 6) *Sampak Manyura.*

4. Pesta Warga Kota Sawahlunto

Paguyuban Bina Laras juga mengisi acara untuk pesta warga Kota Sawahlunto. Paguyuban ini juga mengisi acara hiburan dalam acara pesta warga di Pasaman dan Dharmasraya. Selain membawakan lagu Jawa pada umumnya, Paguyuban ini juga dapat membawakan beberapa lagu Minang. Ada beberapa pola penyajian dalam acara pesta warga khususnya pernikahan di Paguyuban Bina Laras, yaitu:

- a. *Gendhing Bonangan*

- 1) *Lancaran Kebogiro laras pelog patet barang*
- 2) *Lancaran kebogiro glendheng laras pelog patet nem*
- 3) *Ladrang rajamanggalo laras pelog patet nem*
- 4) *Lancaran tropong bang*
- 5) *Gendhing bawa dhandhang julo, sido asih, asmaradana, dan diselingi lagu-lagu langgam Jawa, digunakan saat kacar kucur (pengantin putra mengucurkan penghasilan kepada pengantin putri berupa uang receh beserta kelengkapannya, yang mengandung arti, pengantin pria akan bertanggung jawab memberi nafkah kepada keluarganya).*

Gendhing di atas, digunakan untuk membuka pertunjukan pada acara pesta warga, khususnya pernikahan. kemudian dilanjutkan dengan *gendhing* untuk mengiringi upacara pernikahan.

b. *Gendhing Pahargyan* (pengantin)

- 1) *Gendhing ladrang wilujeng laras pelog patet barang*, digunakan pada saat *temanten putri jengkar* (diarak dari ruang busana ke kursi pelaminan).
- 2) *Gendhing lancaran kebogiro laras pelog patet barang*, digunakan saat *temanten kakung jengkar* (diarak dari pondokan menuju tempat upacara).
- 3) *Pasrah panampi* (pihak mempelai laki-laki memisahkan putranya kepada keluarga mempelai putri yang disertai dengan penyerahan tali asih, kemudian diterima oleh wakil dari keluarga mempelai putri. Pada urutan ini tidak menggunakan *gendhing*).
- 4) *Gendhing kodok ngorek laras pelog patet barang*, digunakan saat *panggih temanten* (bertemuanya kedua pengantin).

Setelah semua prosesi upacara pernikahan berlangsung, maka lagu-lagu yang dibawakan Paguyuban Bina Laras beragam, misalnya *Prahu Layar, Mak Itam, Lancaran kijang miring laras slendro patet menyuro, Wong Ndunyo slendro* dan *pelog*, mars Sawahlunto, *Kambanglah Bungo*, shalawat badar *laras pelog patet nem, Suwe Ora Jamu laras pelog patet nem, Gugur Gunung laras pelog patet barang, Caping Gunung, Tongga Babeleang, Jaranan, dan Gethuk*. Lagu-lagu ini seringkali diulang-ulang sampai acara penutup, yaitu *bedol manten* (pengantin turun dari pelaminan) diiringi dengan *gendhing Kebo Giro*.

5. Faktor Terbentuknya Pola Penyajian

Terbentuknya pola penyajian di Paguyuban Bina Laras khususnya untuk pola penyajian wayang kulit dan pesta warga, dibedah dengan menggunakan teori interaksi simbolik yang dijabarkan oleh Max Weber (1864-1920). Teori ini merupakan gabungan dari hubungan antar individu membentuk interaksi sehingga muncul interaksi sosial. Weber mengkategorikan dalam teori ini tiga hal yang saling berkaitan yaitu: (1) *it's*

causes yang mengacu kepada alasan dasar, sebab-akibat; (2) *It's course* yang mengacu kepada pilihan kata atau tindakan; (3) *It's effect* yang mengacu kepada efek yang timbul dari gejala *it's causes* dan *it's course* (Jonathan H. Turner, 1978: 311). Berdasarkan teori tersebut, Paguyuban Bina Laras menyajikan *gendhing* yang berbeda pada setiap pertunjukan wayang kulit dan pesta warga Sawahlunto.

Tahapan *it's causes* digunakan untuk mengetahui alasan Paguyuban Bina Laras memilih menyajikan lagu sesuai dengan konteksnya. Pemilihan lagu atau *gendhing* disesuaikan mengingat masyarakat Kota Sawahlunto merupakan masyarakat yang multietnis. Oleh karena itu, jika hanya *gendhing ageng* atau lagu-lagu Jawa yang dimainkan, hal itu dirasa kurang relevan dimainkan.

Pada tahapan selanjutnya, yaitu *it's course* digunakan untuk mengetahui pilihan tindakan dan upaya yang dilakukan Paguyuban Bina Laras. Pada pertunjukan wayang kulit ataupun wayang Sawahlunto, Paguyuban Bina Laras menyajikan *gendhing-gendhing* yang lebih "sederhana". Sederhana dalam artian tidak menyajikan *gendhing-gendhing ageng* Jawa pada umumnya yang lebih kompleks dengan tingkat kerumitan yang tinggi. Bukan dari *gendhing* saja, tetapi dari garapan narasi dan vokal, beberapa diantaranya ada yang menggunakan bahasa *tansi*.² Contoh bahasa *tansi* yang digunakan dalam penyajian *gendhing* adalah sebagai berikut.

Bahasa <i>Tansi</i>	Artinya
<i>Kama ke?kok baru ngetok Manga ke, lamo ndak ketok-ketok</i>	Kemana kamu? Kok baru kelihatan Ngapain kamu? Lama tidak nampak-nampak.

Jika Paguyuban Bina Laras tetap menggunakan *gendhing-gendhing ageng* tersebut, maka besar kemungkinan pertunjukan wayang kulit akan ditinggalkan oleh masyarakat Sawahlunto khususnya. Sebabnya adalah tidak semua yang menyaksikan adalah masyarakat Jawa, tetapi juga masyarakat Minang, Batak, Sunda, dan Tioghoa. Hal serupa juga terjadi pada penyajian lagu-lagu Paguyuban Bina Laras pada acara pesta warga Sawahlunto. Lagu yang dibawakan bervariasi mulai dari lagu Jawa dan beberapa lagu Minang.

Pada tahapan terakhir yaitu *it's effect*, digunakan untuk melihat dan menganalisis efek yang ditimbulkan dari tahapan alasan pemilihan lagu atau *gendhing* sesuai konteksnya dan pilihan tindakan yang digunakan. Berdasarkan penjabaran tersebut, maka dapat disimpulkan efek yang ditimbulkan, yaitu masyarakat Kota Sawahlunto khususnya di luar suku Jawa jadi lebih memahami dan mengerti cerita atau lakon apa yang sedang dimainkan pada pertunjukan wayang kulit purwa atau wayang kulit Sawahlunto. Bahkan, mereka bangga merasa memiliki, bahwa wayang Sawahlunto mencerminkan masyarakat - yang multietnis. Hal tersebut dapat dilihat dari desain wayang yang menggambarkan berbagai pakaian adat dari Batak, dan Minang serta suku-suku lain dalam Kota Sawahlunto (Sriyanto, wawancara, 10 Juni di ISI Padangpanjang).

Pada acara pesta warga Sawahlunto, dapat menimbulkan efek bagi

² Bahasa *tansi* adalah bahasa yang berasal dari buruh tambang batubara pada masa kolonial di Kota Sawahlunto.

Paguyuban Bina Laras sendiri, karena dengan menyanyikan lagu-lagu yang beragam, dapat mempertahankan eksistensinya di tengah-tengah masyarakat. Selain itu, juga dapat menghibur tamu undangan yang menghadiri pesta, khususnya yang bukan dari suku Jawa, karena gamelan di Paguyuban Bina Laras tidak hanya bisa membawakan lagu-lagu Jawa saja.

6. Kreativitas dalam Pertunjukan Festival Musik

Paguyuban Bina Laras sering mengikuti event-event pertunjukan di dalam dan di luar Kota Sawahlunto. Di Kota Sawahlunto sendiri, paguyuban ini pernah mengikuti SimFes (Sawahlunto International Music Festival) Kota Sawahlunto dengan menampilkan sebuah komposisi musik baru yang digarap menggunakan seperangkat gamelan. Sebagai contoh pada SimFes 2013, Paguyuban Bina Laras berkesempatan berkolaborasi dengan grup musik "Raos Raras" dari Institut Seni Indonesia Padangpanjang yang dipimpin oleh Sriyanto selaku pelatih Paguyuban Bina Laras sekaligus komposer untuk menyajikan pertunjukan karya: "Manunggal Laras I dan II".

Karya "Manunggal Laras I" dimainkan oleh pemain dari Paguyuban Bina Laras menggabungkan *kentongan* dan *rebana* ke dalam ansambel gamelan, sedangkan karya "Manunggal Laras II" dimainkan oleh mahasiswa dari Institut Seni Indonesia Padangpanjang. Secara tekstual garapan karya musik ini merupakan kemanunggalan beberapa bentuk, sifat, karakter dari beberapa jenis alat musik etnik seperti seperangkat gamelan *pelog*, *kendang jaipong*, *talem-*

pong pacik, *kentongan*, *rebana*, *snar drum*, *cymbal*, *bedhug*, *talempong batuang*, *rabab pasisia*, *gambus*, *biola*, dan *djimbe*.

Penyajian karya pada pertunjukan Festival musik dalam rangka SimFes Sawahlunto 2013, tidak menggunakan pola penyajian tertentu, seperti pada Wayang Kulit dan acara pesta warga, tetapi langsung membawakan karya "Manunggal Laras I dan II". Karya ini menawarkan alternatif lain dengan cara pandang penggarapan komposisi musik yang melenceng dari kaidah-kaidah pada garap tradisi karawitan Jawa. Walaupun komposer mengatakan ide tersebut mengacu dan terinspirasi dari berbagai teknik tabuhan dan pola garap pada Gamelan *Ageng Jawa* yang sudah dikolaborasikan dengan alat musik Minangkabau di atas. Komposer tidak hanya mengacu pada garap estetik karawitan saja, tetapi yang lebih esensial adalah bagaimana meng-aplikasikan ke karya baru yang dapat dipahami dan dinikmati semua kalangan masyarakat khususnya di wilayah Kota Sawahlunto, sebagai tempat penyelenggaraan kegiatan festival musik ini.

Mackler dan Sontz seperti dikutip oleh Dedi Supriadi (dalam Yosi Ramadana, 2014: 11-12) menggo-longkan teori kreativitas ke dalam enam kelompok, yaitu: *psikoanalitik*, *asosi-anistik*, *gestalt*, *eksistensial*, *interpersonal* dan ciri atau sifat (*traits*). Teori ini digunakan untuk menganalisis alasan Paguyuban Bina Laras menggabungkan beberapa alat musik Minangkabau ke dalam ansambel gamelan. Dari beberapa tahapan yang dijabarkan oleh Macler & Sontz, hanya ada tiga tahapan yang

ditemukan, di antaranya *asosianistik*, *eksistensial*, dan *interpersonal*.

Asosianistik, yaitu memandang kreativitas sebagai hasil dari proses asosiasi dan kombinasi antara elemen-elemen yang telah ada, sehingga menghasilkan sesuatu yang baru. Asosiasi adalah perkumpulan orang yang mempunyai kepentingan yang sama (KBBI, 2008: 94). Elemen-elemen tersebut adalah struktur dari elemen-elemen yang membentuk kreativitas musik dalam penyajian gamelan pada acara festival musik. Secara objektif unsur-unsur tersebut terdiri dari pemain, musik, rias kostum, dan tempat pertunjukan, yang dipadukan dengan kepentingan subjektif pertunjukan penggabungan alat musik tradisi Minangkabau ke dalam ansambel gamelan untuk hiburan.

Selain itu, kaitan antara elemen seni dengan elemen masyarakatnya sangat penting. Dengan adanya kerjasama yang baik dari setiap elemen, maka akan menjaga kelangsungan hidup sebuah karya seni. Bentuk penyajian musik gamelan yang menggabungkan alat musik Minangkabau memiliki ciri-ciri dalam pertunjukannya. Ciri tersebut dapat dilihat dari struktur ansambel gamelan itu sendiri. Sebagaimana menurut pendapat Sriyanto selaku komposer bahwa penggabungan alat musik tersebut salah satunya juga dilatorbelakangi oleh masyarakat Sawahlunto yang multietnis.

Perhimpunan Paguyuban Bina Laras Kota Sawahlunto juga merupakan salah satu faktor yang memengaruhi kreativitas. Pemain Paguyuban Bina Laras kebanyakan remaja dari berbagai etnis, berkolaborasi dengan mahasiswa ISI Padangpanjang. Kemudian, pengga-

bungan alat musik Minangkabau ke dalam ansambel gamelan, serta menggunakan kostum pertunjukan dan ditampilkan di pentas merupakan perhimpunan elemen-elemen dari kreativitas musik dalam ansambel gamelan. Perhimpunan elemen-elemen tersebut saling terkait dan saling mendukung, sehingga tercipta sebuah karya seni baru dan belum pernah ada sebelumnya.

Pada tahapan *eksistensial*, dipandang bahwa kreativitas sebagai proses melahirkan sesuatu yang baru melalui perjumpaan manusia dengan manusia, dan manusia dengan alam. Setiap perilaku kreatif selalu didahului oleh perjumpaan yang intens dan penuh kesadaran antara manusia dengan dunia sekitarnya. Hal ini disebabkan oleh manusia sebagai makhluk sosial yang tidak akan bisa hidup sendiri. Manusia membutuhkan orang lain untuk berinteraksi, perkembangan manusia tergantung dari proses sosialisasi, yakni suatu proses interaksi terus menerus yang memungkinkan manusia memperoleh identitas diri serta keterampilan-keterampilan sosial. Selain itu, melalui sosialisasi manusia memperoleh kebudayaan masyarakat di mana ia dilahirkan dan dibesarkan (Maran dalam Yosi Ramadana, 2014: 146). Penyajian ansambel gamelan dalam festival musik dengan menggabungkan alat musik Minangkabau, karena perjumpaan Sriyanto dengan masyarakat Sawahlunto yang multietnis, dan pemain di Paguyuban Bina Laras juga dari berbagai suku.

Tahapan selanjutnya, *interpersonal*, yaitu menafsirkan kreativitas dalam konteks lingkungan sosial dengan me-

nempatkan pencipta (*creator*) sebagai *innovator* dan orang di sekeliling sebagai pihak yang mengakui hasil kreativitas. Teori ini menekankan pentingnya nilai dan makna dari suatu karya kreatif. Sriyanto selaku komposer di Paguyuban Bina Laras yang menciptakan karya “Manunggal Laras I dan II” merupakan seniman yang berlatar-belakang seni karawitan. Beliau menciptakan karya ini berdasarkan teks dan konteks.

Teks yang dimaksud, bahwa beberapa alat musik tradisional yang digunakan dalam karya tersebut, terdapat beberapa nada yang hampir sama, bahkan ada yang sama dengan beberapa nada yang ada pada gamelan *ageng* Jawa. Kesamaan nada ini digunakan sebagai dasar pijakan dalam menggarap komposisi musik baru, sehingga terkesan manunggal dan selaras. Jadi, dapat dikatakan manunggal laras sama dengan manunggal nada. Beberapa permainan alat musik tradisi yang berbeda, apabila digabungkan dan digarap dengan segala aspek musikalitasnya maka akan menghasilkan sebuah garapan yang selaras. Ditinjau dari konteksnya, Sriyanto menggarap karya tersebut dengan kesadaran seniman Paguyuban Bina Laras dan masyarakat penikmatnya terdiri dari beragam etnis, sehingga garapan musikalnya dirasa perlu menggabungkan beberapa garap musik tradisi. Hal tersebut, agar lebih komunikatif dan menimbulkan suasana dan rasa manunggal sebagai cerminan masyarakat Sawahlunto yang multietnis serta saling menjunjung tinggi rasa kebersamaan dan keselarasan (Sriyanto, wawancara, 19 Juni 2016 di ISI Padangpanjang).

Kemunculan karya seni membutuhkan pengakuan dari segala pihak termasuk penonton. Sesungguhnya sebuah karya seni tidak ada artinya tanpa adanya penonton. Penonton sekaligus menjadi pendengar, pengamat, (*audience*), yang akan memberikan apresiasi, tanggapan atau respons (Sumandiyo Hadi, dalam Yosi Ramadona, 2014: 149). Pada pertunjukan SimFes Sawahlunto, penonton hadir dari berbagai kalangan dari masyarakat dalam Kota Sawahlunto dan dari luar daerah, bahkan dari luar negeri.

7. Fungsi Pertunjukan Musik Gamelan Bagi Remaja-Remaja

Pemain di Paguyuban Bina Laras sebagian besar adalah remaja-remaja yang masih duduk di bangku sekolah dan remaja yang putus sekolah. Selain itu, juga masih ada anggota lama yang sudah dewasa yang tergabung dalam paguyuban ini. Tentunya, ada beberapa faktor yang mendorong remaja-remaja untuk ikut tergabung ke dalam anggota Paguyuban Bina Laras, mengingat di zaman globalisasi sangat jarang generasi muda yang mau ikut untuk menjaga dan melestarikan musik tradisi terutama gamelan.

Radcliffe Brown dalam Suwardi Endaswara menjelaskan bahwa istilah fungsi merupakan hubungan antara institusi sosial dan kebutuhan masyarakat dalam menyatakan makna dan tujuan (Brown dalam Endaswara, 2006: 199). Berdasarkan pemikiran A.R Radcliffe Brown dan Nadel dalam Merriam fungsi merupakan cara-cara objek digunakan dalam masyarakat, serta apa nilai-nilai yang terkandung dalam objek itu. Alan P Merriam

mengembangkan teori fungsi tersebut menjadi dua klasifikasi yaitu guna (*use*), merupakan kontribusi yang berlaku dari suatu objek, yang kongkrit, bersifat material dan memiliki nilai-nilai faktual. Fungsi (*function*) lebih mengacu kepada sesuatu yang bersifat konseptual, abstrak, non-kongkrit, dan individual, sehingga memerlukan analisis (Merriam, 1964: 210).

Beberapa remaja anggota Paguyuban Bina Laras seperti, Fajar Afrianto, Arif Oka Putra, dan Ikhsan Taufik memberikan pendapat yang berbeda mengenai keikutsertaannya bermain gamelan. Fajar Afrianto mengatakan, remaja-remaja di Paguyuban Bina Laras awalnya mengaku tidak menyukai gamelan. Kemudian atas ajakan Sriyanto akhirnya mereka mau untuk bergabung dan belajar memainkan alat musik gamelan; mereka mengaku merasa “enak” mendengar lantunan gamelan saat dihayati. Selanjutnya, untuk menambah wawasan khususnya untuk musik tradisi Jawa dan juga dapat ikut melestarikan budaya. Pada tataran guna (*use*), Fajar mengaku kegiatan ini untuk mengisi waktu luang, terlebih lagi latihannya dilakukan hanya pada hari Minggu saja.

Selanjutnya, pada tataran fungsi (*function*), Fajar juga mengatakan ia mengaku senang dan bangga bisa belajar memainkan gamelan, dan ikut serta dalam event-event yang dilakukan oleh Paguyuban Bina Laras. Menurutnya, di zaman globalisasi seperti ini tidak banyak generasi muda yang ingin dan mau belajar musik tradisi, khususnya gamelan. Walaupun ia sendiri bukan berasal dari suku Jawa, tetapi ia mau mempelajari gamelan. Tak jarang, Fajar

juga mendapatkan keuntungan di bidang materi karena sering mengikuti event-event pertunjukan di dalam dan di luar Kota Sawahlunto. Dapat dikatakan, bergabung di Paguyuban Bina Laras menjadi mata pencaharian sampingan bagi Fajar (wawancara, 18 Juni 2016, di Sawahlunto).

Menurut Arif Oka Putra, pada tataran guna (*use*) ia mau bergabung di Paguyuban Bina Laras untuk belajar gamelan karena ia memang menyukai seni musik dari berbagai daerah. Pada tataran fungsi (*function*), ia mengaku lebih tertantang pada saat adanya pertunjukan dan merasa mendapat kepuasan dan kebanggaan bagi dirinya sendiri dengan memainkan gamelan dalam sebuah pertunjukan. Baginya, keuntungan material yang didapatkan pada setiap pertunjukan tidak terlalu ia utamakan (wawancara, 18 Juni 2016, di Sawahlunto).

Adapun Ikhsan Taufiq mengemukakan alasannya bergabung dalam paguyuban ini, pada tataran guna (*use*), mengatakan bergabung di Paguyuban Bina Laras karena ingin memperbanyak teman, dan mengisi waktu luang. Pada tataran fungsi (*function*), Ikhsan mengatakan sebagai orang Jawa, ia ingin ikut serta melestarikan musik tradisi Jawa, apalagi di kota Sawahlunto yang masyarakatnya dari berbagai suku. Jika anak muda dari suku lain mau melestarikan kesenian dari daerah asalnya, maka ia juga akan melestarikan kesenian daerahnya khususnya gamelan. Bukan keuntungan materi yang diharapkan dari setiap pertunjukan, tetapi kesenangan dan kebanggaan yang menimbulkan kepuasan pribadi bagi Ikhsan, karena bisa memainkan musik

gamelan dan sering ikut dalam berbagai event Paguyuban Bina Laras (wawancara, 18 Juni, 2016, di Sawahlunto).

C. KESIMPULAN

Berdasarkan penjabaran tersebut dapat ditarik beberapa kesimpulan di antaranya *gendhing-gendhing* gamelan untuk pertunjukan wayang kulit baik wayang kulit purwa atau wayang kulit Sawahlunto berbeda dengan *gendhing* yang digunakan pada gamelan di Jawa umumnya. Di Paguyuban Bina Laras hanya menggunakan *gendhing-gendhing alit* di antaranya *lancaran, srepegan, sampak, ayak-ayak, kemuda, ketawang* dan *ladrang*.

Masyarakat Sawahlunto terdiri dari Jawa, Minang, Sunda, Batak dan Tioghoa. Hal ini lah yang menjadi faktor Paguyuban Bina Laras menggabungkan beberapa alat musik Minangkabau ke dalam ansambel gamelan. Melalui penggabungan alat musik tersebut, dapat tercermin kesatuan dan kebersamaan masyarakat Sawahlunto yang multietnis. Bukan masyarakat saja yang multietnis, tetapi anggotanya juga sebagian besar adalah remaja-remaja yang berasal dari berbagai suku.

DAFTAR PUSTAKA

- Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*. Jakarta: Gramedia.
- Herususanto, Budiono. 2000. *Simbolisme Dalam Budaya Jawa*. Yogyakarta: PT. Prasetya Widia Pratama.
- Merriam, Alan P. 1964. *The Anthropology of Music*. Chicago: Northwestern University.
- Ramadona, Yosi. 2014. "Kreativitas Gerak dalam Pertunjukan Kompang

Pada Masyarakat Bengkalis Di Kecamatan Bengkalis Propinsi Riau." *Tesis*. Padangpanjang: Institut Seni Indonesia (ISI) Padangpanjang.

Sriyanto. 2014. "Perjuangan Mbah Suro". Laporan Karya Seni. Padangpanjang: Institut Seni Indonesia (ISI) Padangpanjang.

Turner, Jonathan H. 1978. *The Structure of Sociological Theory, Revised Edition*, University of Riverside California: The Dorsey Press.